PENGARUH PRODUKSI DAN LUAS AREAL KELAPA SAWIT TERHADAP NILAI EKSPOR *CRUDE PALM OIL* (CPO) INDONESIA KE BELANDA PERIODE 2006–2025

Mario Purba[1], FredySyah putra[2], Suriyani Br Ginting[3], David Christian Silitonga[4], Ruben Boot[5]
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN[1,2,3,4,5]
Mariopurba.31.05@gmail.com[1] fredysyahputra414@gmail.com[2]
suryaniginting735@gmail.com[3] davidchristiansilitonga50@gmail.com[4]
rubenbasin@gmail.com[5]

ABSTRACT

This study aims to analyze the effects of palm oil production and oil palm plantation area on the export value of Indonesian Crude Palm Oil (CPO) to the Netherlands during the 2006–2025 period. This research employs a quantitative approach using annual secondary data obtained from relevant statistical sources. The independent variables are palm oil production and oil palm plantation area, while the dependent variable is the export value of Indonesian CPO to the Netherlands. Data were analyzed using multiple linear regression with the first difference method through SPSS. The results indicate that, partially, changes in palm oil production do not have a statistically significant effect on changes in CPO export value to the Netherlands, with a significance value of 0.454. Changes in oil palm plantation area also do not have a statistically significant effect, with a significance value of 0.732. Simultaneously, both variables do not have a statistically significant effect on changes in export value, with a significance value of 0.704. The coefficient of determination (R^2) of 0.043 indicates that the model explains 4.3% of the variation in changes in export value, while the remaining variation is explained by factors outside the research model. These findings suggest that changes in palm oil production and plantation area do not significantly explain changes in Indonesian CPO export value to the Netherlands during the observation period.

Keywords: *palm oil production, plantation area, CPO exports, the Netherlands, first difference.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produksi dan luas areal kelapa sawit terhadap nilai ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia ke Belanda selama periode 2006–2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder tahunan yang diperoleh dari sumber statistik terkait. Variabel independen dalam penelitian ini adalah produksi dan luas areal kelapa sawit, sedangkan variabel dependennya adalah nilai ekspor CPO Indonesia ke Belanda. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan metode *first difference* melalui program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara

parsial, perubahan produksi kelapa sawit tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan nilai ekspor CPO ke Belanda, dengan nilai signifikansi sebesar 0,454. Perubahan luas areal kelapa sawit juga tidak berpengaruh signifikan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,732. Secara simultan, kedua variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan nilai ekspor, dengan nilai signifikansi sebesar 0,704. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,043 menunjukkan bahwa model menjelaskan 4,3% variasi perubahan nilai ekspor, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan produksi dan luas areal kelapa sawit belum mampu menjelaskan perubahan nilai ekspor CPO Indonesia ke Belanda secara signifikan selama periode pengamatan.

Kata kunci: produksi kelapa sawit, luas areal, ekspor CPO, Belanda, *first difference*.

A. Pendahuluan

Perdagangan internasional merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan perekonomian suatu negara. Melalui kegiatan ekspor, suatu negara dapat memperluas pasar bagi produk domestik, memperoleh devisa, dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan pasar internasional. Bagi Indonesia, ekspor komoditas perkebunan menjadi salah satu bagian penting dalam perdagangan internasional, termasuk komoditas kelapa sawit dan produk turunannya.

Salah satu produk utama kelapa sawit adalah *Crude Palm Oil* (CPO), yaitu minyak kelapa sawit mentah yang digunakan sebagai bahan baku dalam industri pangan, oleokimia, kosmetik, dan berbagai produk lainnya. Komoditas ini memiliki peranan dalam kegiatan perdagangan Indonesia karena dapat dipasarkan ke berbagai negara. Kemampuan Indonesia dalam menghasilkan CPO menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan ketersediaan produk untuk memenuhi permintaan pasar domestik maupun internasional.

Produksi dan luas areal kelapa sawit merupakan dua aspek yang penting dalam melihat kapasitas perkebunan Indonesia. Peningkatan produksi dapat memperbesar ketersediaan CPO yang berpotensi dipasarkan ke luar negeri. Sementara itu, luas areal menggambarkan besarnya lahan perkebunan kelapa sawit yang tersedia. Dalam jangka panjang, areal

perkebunan yang produktif dapat mendukung peningkatan produksi. Namun, hubungan tersebut tidak selalu berlangsung secara langsung karena produksi dan ekspor juga dapat berkaitan dengan produktivitas tanaman, kebutuhan domestik, harga internasional, permintaan negara tujuan, dan kebijakan perdagangan.

Data penelitian periode 2006–2025 memperlihatkan bahwa produksi CPO Indonesia secara umum meningkat. Produksi yang tercatat sebesar 16.569.927 ton pada 2006 meningkat menjadi 47.236.627 ton pada 2025. Pada periode yang sama, luas areal kelapa sawit meningkat dari 6.284.960 menjadi 16.160.112. Perkembangan tersebut menunjukkan bertambahnya kapasitas produksi dan areal perkebunan kelapa sawit Indonesia selama periode pengamatan.

Meskipun demikian, peningkatan produksi dan luas areal tidak selalu diikuti oleh peningkatan nilai ekspor CPO Indonesia ke Belanda. Berdasarkan data penelitian, nilai ekspor pada 2013 mencapai 1.330,900 juta US$, sedangkan pada 2023 turun menjadi 362,000 juta US$. Pada 2023, produksi CPO Indonesia tercatat sebesar 47.084.299 ton dan luas areal mencapai 15.928.712. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya perbedaan pola antara perkembangan kapasitas produksi dan nilai ekspor ke negara tujuan tertentu.

Perbedaan pola tersebut menunjukkan bahwa nilai ekspor tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan produk. Nilai ekspor juga dapat berubah mengikuti harga komoditas internasional, permintaan dari negara tujuan, nilai tukar, kebijakan perdagangan, dan kondisi pasar global. Oleh karena itu, peningkatan produksi dan luas areal belum dapat dianggap secara otomatis meningkatkan nilai ekspor tanpa pengujian berdasarkan data.

Penelitian terdahulu telah membahas berbagai faktor yang berkaitan dengan ekspor CPO Indonesia. Radifan (2014) mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi ekspor CPO Indonesia dalam perdagangan internasional. Azizah (2015) menganalisis ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa. Selanjutnya, Advent, Zulgani, dan Nurhayani (2021) membahas faktor-faktor yang memengaruhi ekspor minyak kelapa sawit Indonesia, termasuk produksi dan luas areal. Sementara itu, Prabowo, Hardyastuti, dan Darwanto

(2021) mengkaji kinerja ekspor CPO Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut menjadi referensi dalam memahami hubungan antara kapasitas produksi dan perdagangan CPO.

Penelitian ini memiliki fokus khusus pada nilai ekspor CPO Indonesia ke Belanda selama periode 2006–2025. Fokus tersebut digunakan untuk menguji apakah perubahan produksi dan luas areal kelapa sawit berkaitan dengan perubahan nilai ekspor ke salah satu negara tujuan perdagangan Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produksi CPO terhadap nilai ekspor CPO Indonesia ke Belanda, menganalisis pengaruh luas areal kelapa sawit terhadap nilai ekspor, serta menguji pengaruh kedua variabel tersebut secara simultan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis data sekunder berbentuk runtut waktu (*time series*). Data yang digunakan merupakan data tahunan selama periode 2006–2025, sehingga terdapat 20 observasi awal. Objek penelitian adalah nilai ekspor CPO Indonesia ke Belanda dengan mempertimbangkan perkembangan produksi CPO dan luas areal kelapa sawit Indonesia.

Data penelitian disusun berdasarkan publikasi statistik dan sumber yang digunakan dalam mini riset, termasuk publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) serta data ekspor yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan menyusun data tahunan untuk setiap variabel. Studi pustaka juga digunakan untuk mendukung pembahasan mengenai produksi, luas areal, dan perdagangan internasional CPO.

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas produksi CPO (X1), yang diukur dalam ton, dan luas areal kelapa sawit (X2), yang diukur dalam hektare. Variabel dependen adalah nilai ekspor CPO Indonesia ke Belanda (Y), yang diukur dalam juta US$. Penggunaan nilai ekspor sebagai variabel dependen disesuaikan dengan satuan data yang dianalisis.

Data diolah menggunakan IBM SPSS. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, pengujian asumsi model yang relevan, analisis regresi linear berganda, uji parsial (uji t), uji

simultan (uji F), dan koefisien determinasi (R^2). Pemeriksaan awal menunjukkan korelasi yang sangat tinggi antara produksi dan luas areal pada data level. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan dengan transformasi *first difference* untuk mengamati perubahan setiap variabel dari satu tahun ke tahun berikutnya.

Transformasi tersebut menghasilkan variabel DX1 sebagai perubahan produksi CPO, DX2 sebagai perubahan luas areal kelapa sawit, dan DY sebagai perubahan nilai ekspor CPO ke Belanda. Karena perubahan tahun pertama tidak dapat dihitung tanpa data tahun sebelumnya, jumlah observasi dalam model akhir menjadi 19. Model regresi yang digunakan dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$DY = \alpha + \beta_1 DX1 + \beta_2 DX2 + \varepsilon$$

Keterangan: DY merupakan perubahan nilai ekspor CPO ke Belanda, DX1 merupakan perubahan produksi CPO, DX2 merupakan perubahan luas areal kelapa sawit, α adalah konstanta, β_1 dan β_2 adalah koefisien regresi, sedangkan ε merupakan komponen galat.

Pengujian hipotesis dilakukan pada tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, hasil pengujian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, pengaruh yang diuji tidak terbukti signifikan secara statistik berdasarkan model yang digunakan.

.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perkembangan Produksi, Luas Areal, dan Nilai Ekspor CPO

Hasil pengumpulan data menunjukkan adanya perbedaan pola perkembangan antara produksi CPO, luas areal kelapa sawit, dan nilai ekspor CPO Indonesia ke Belanda selama periode 2006–2025. Produksi CPO meningkat dari 16.569.927 ton pada 2006 menjadi 47.236.627 ton pada 2025. Luas areal kelapa sawit juga mengalami peningkatan dari 6.284.960 pada 2006 menjadi 16.160.112 pada 2025. Sementara itu, nilai ekspor CPO Indonesia ke Belanda mengalami fluktuasi selama periode penelitian. Nilai ekspor tertinggi tercatat pada 2013 sebesar 1.330,900 juta US$, sedangkan nilai terendah tercatat pada 2023 sebesar 362,000 juta US$.

Perbedaan pola tersebut menunjukkan bahwa peningkatan produksi dan luas areal kelapa sawit tidak selalu diikuti oleh peningkatan

nilai ekspor CPO ke Belanda. Nilai ekspor dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan harga CPO internasional, permintaan negara tujuan, nilai tukar, dan kebijakan perdagangan. Oleh karena itu, hubungan antara produksi, luas areal kelapa sawit, dan nilai ekspor perlu dianalisis lebih lanjut melalui pengujian statistik.

2. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRODUKSI CPO	20	16569927	47236627	33483412.55	11379152.468
LUAS AREAL	20	6284960	16160112	11686637.60	3318378.942
EKSPOR CPO KEBELANDA	20	322.370	1330.900	734.61715	275.269189
Valid N (listwise)	20				

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Penelitian ini menggunakan data tahunan selama periode 2006–2025 dengan jumlah 20 observasi. Data yang dianalisis meliputi produksi CPO Indonesia, luas areal kelapa sawit, dan nilai ekspor CPO Indonesia ke Belanda.

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan IBM SPSS, produksi CPO memiliki nilai rata-rata sebesar 33.483.412,55 ton, dengan nilai minimum 16.569.927 ton dan maksimum 47.236.627 ton. Luas areal kelapa sawit memiliki nilai rata-rata sebesar 11.686.637,60, dengan nilai minimum 6.284.960 dan maksimum 16.160.112. Sementara itu, nilai ekspor CPO Indonesia ke Belanda memiliki rata-rata sebesar 734,61715 juta US$, dengan nilai minimum 322,370 juta US$ dan maksimum 1.330,900 juta US$.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa produksi dan luas areal kelapa sawit cenderung meningkat selama periode penelitian, sedangkan nilai ekspor CPO ke Belanda mengalami

perubahan dari tahun ke tahun. Perbedaan ini menjadi dasar untuk melakukan analisis regresi guna mengetahui apakah perubahan produksi dan luas areal berkaitan secara signifikan dengan perubahan nilai ekspor CPO Indonesia ke Belanda.

3. Uji Normalitas

Tests of Normality

Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
.138	20	.200*	.956	20	.459

*. This is a lower bound of the true significance.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov dan Shapiro–Wilk dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Berdasarkan hasil pengolahan data awal menggunakan IBM SPSS, diperoleh nilai signifikansi Kolmogorov–Smirnov sebesar 0,200 dan Shapiro–Wilk sebesar 0,459. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga residual pada model awal tidak menunjukkan penyimpangan normalitas yang signifikan.

4. Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	401.685	318.656		1.261	.224		
	PRODUKSI CPO	-6.579E-5	.000	-2.720	-1.784	.092	.021	47.177

LUAS AREAL	.000	.000	2.616	1.716	.104	.021	47.177

a. Dependent Variable: EKSPOR CPO KEBELANDA

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen dalam model regresi. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan IBM SPSS, variabel produksi CPO dan luas areal kelapa sawit masing-masing memiliki nilai Tolerance sebesar 0,021 dan VIF sebesar 47,177. Nilai VIF yang lebih besar dari 10 menunjukkan adanya indikasi multikolinearitas yang tinggi dalam model awal.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa produksi CPO dan luas areal kelapa sawit memiliki hubungan yang sangat kuat. Multikolinearitas dapat menyebabkan koefisien regresi menjadi kurang stabil sehingga hasil pengujian pengaruh masing-masing variabel perlu ditafsirkan secara hati-hati. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan menggunakan metode *first difference* untuk menguji hubungan perubahan produksi dan perubahan luas areal kelapa sawit terhadap perubahan nilai ekspor CPO Indonesia ke Belanda.

5. Analisis Regresi Linear Berganda dengan Metode *First Difference*

Metode *first difference* digunakan untuk menganalisis hubungan perubahan produksi CPO dan perubahan luas areal kelapa sawit terhadap perubahan nilai ekspor CPO Indonesia ke Belanda. Transformasi dilakukan dengan menghitung selisih nilai setiap variabel antara tahun berjalan dan tahun sebelumnya. Setelah transformasi, jumlah observasi yang dianalisis menjadi 19 observasi dari data awal sebanyak 20 observasi.

Tabel 5.1. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
.043	-.077	251.62804	2.150

Berdasarkan Tabel 5.1, diperoleh nilai R Square sebesar 0,043. Artinya, perubahan produksi CPO dan perubahan luas areal kelapa sawit dapat menjelaskan 4,3% variasi perubahan nilai ekspor CPO Indonesia ke Belanda. Sementara itu, 95,7% variasi lainnya tidak dijelaskan oleh kedua variabel tersebut dalam model penelitian

Tabel 5.2. Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	45365.083	2	22682.542	.358	.704[b]
	Residual	1013066.764	16	63316.673		
	Total	1058431.848	18			

Berdasarkan Tabel 5.2, diperoleh nilai F sebesar 0,358 dengan nilai signifikansi 0,704. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, perubahan produksi CPO dan perubahan luas areal kelapa sawit secara simultan tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap perubahan nilai ekspor CPO Indonesia ke Belanda

Tabel 5.3. Hasil Uji t (Parsial)

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39.346	87.077		.452	.657
	DX1	-3.334E-5	.000	-.288	-.767	.454
	DX2	6.694E-5	.000	.131	.349	.732

Keterangan: DX1 adalah perubahan produksi CPO, sedangkan DX2 adalah perubahan luas areal kelapa sawit.

Berdasarkan Tabel 5.3, perubahan produksi CPO memiliki koefisien regresi sebesar -3,334E-5 dengan nilai signifikansi 0,454. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga perubahan produksi CPO tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap perubahan nilai ekspor CPO Indonesia ke Belanda.

Sementara itu, perubahan luas areal kelapa sawit memiliki koefisien regresi sebesar 6,694E-5 dengan nilai signifikansi 0,732. Nilai tersebut juga lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, perubahan luas areal kelapa sawit tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap perubahan nilai ekspor CPO Indonesia ke Belanda.

Secara keseluruhan, hasil uji parsial dan simultan menunjukkan bahwa perubahan produksi CPO dan perubahan luas areal kelapa sawit belum terbukti berpengaruh signifikan secara statistik terhadap perubahan nilai ekspor CPO Indonesia ke Belanda dalam model *first difference*. Hasil ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa kedua variabel tidak memiliki hubungan ekonomi dengan ekspor CPO, tetapi menunjukkan bahwa pengaruh statistiknya belum terbukti berdasarkan model dan data yang digunakan.

Uji Heteroskedastisitas Model Akhir

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	148.411	45.326		3.274	.005
	DX1	-2.429E-6	.000	-.039	-.107	.916
	DX2	9.361E-5	.000	.342	.937	.363

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Pengujian dilakukan menggunakan metode Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Dasar pengambilan keputusan adalah nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas berdasarkan pengujian tersebut.

Berdasarkan hasil pengujian Glejser pada model *first difference*, variabel perubahan produksi kelapa sawit (DX1) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,916, sedangkan variabel perubahan luas areal kelapa sawit (DX2) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,363. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Selain itu, nilai signifikansi ANOVA sebesar 0,438 juga lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, model regresi *first difference* tidak menunjukkan indikasi heteroskedastisitas berdasarkan hasil pengujian Glejser.

Uji Normalitas Residual Model Akhir

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Residual Model Akhir

Uji	**Statistic**	**df**	**Sig.**
Kolmogorov–Smirnov	0,122	19	0,200
Shapiro–Wilk	0,956	19	0,489

Berdasarkan hasil uji normalitas residual model akhir, diperoleh nilai signifikansi Kolmogorov–Smirnov sebesar 0,200 dan Shapiro–Wilk sebesar 0,489. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga residual pada model regresi *first difference* tidak menunjukkan

penyimpangan normalitas yang signifikan**.**

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh produksi dan luas areal kelapa sawit terhadap nilai ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia ke Belanda selama periode 2006–2025, dapat disimpulkan bahwa perubahan produksi dan luas areal kelapa sawit tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan nilai ekspor CPO ke Belanda dalam model regresi *first difference*. Secara parsial, perubahan produksi kelapa sawit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,454, sedangkan perubahan luas areal kelapa sawit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,732. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga masing-masing variabel tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Secara simultan, kedua variabel juga tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan nilai ekspor, dengan nilai signifikansi sebesar 0,704.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,043 menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan sebesar 4,3% variasi perubahan nilai ekspor CPO Indonesia ke Belanda, sedangkan 95,7% sisanya berkaitan dengan faktor-faktor lain di luar model. Dengan demikian, perubahan produksi dan luas areal kelapa sawit belum cukup untuk menjelaskan perubahan nilai ekspor CPO Indonesia ke Belanda secara signifikan selama periode penelitian. Hasil ini tidak berarti bahwa produksi dan luas areal kelapa sawit sama sekali tidak berkaitan dengan ekspor, tetapi menunjukkan bahwa pengaruhnya belum terbukti signifikan berdasarkan model dan data yang digunakan. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor lain, seperti harga CPO internasional, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, permintaan impor Belanda, serta kebijakan perdagangan internasional.

DAFTAR PUSTA

Advent, R., Zulgani, & Nurhayani. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia tahun 2000–2019. *E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter, 9*(1), 49–58. https://doi.org/10.22437/pim.v9i1.13652

Aldoni, M., Yamin, M., & Adriani, D. (2024). Faktor yang mempengaruhi volume ekspor kelapa sawit Indonesia.

AGROTEKSOS, 34(3), 1068–1079. https://doi.org/10.29303/agroteksos.v34i3.1302

Azizah, N. (2015). Analisis ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia di Uni Eropa tahun 2000–2011. *Economics Development Analysis Journal, 4*(3), 301–307. https://doi.org/10.15294/edaj.v4i3.14837

Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik kelapa sawit Indonesia 2020*. Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik kelapa sawit Indonesia 2021*. Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik kelapa sawit Indonesia 2022*. Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik kelapa sawit Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik.

Prabowo, B. M. F., Hardyastuti, S., & Darwanto, D. H. (2021). The performance of Indonesian crude palm oil export. *Journal of Agribusiness Management and Development, 2*(2), 1–9. https://doi.org/10.22146/jamadev.v2i2.971

Radifan, F. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor *Crude Palm Oil* Indonesia dalam perdagangan internasional. *Economics Development Analysis Journal, 3*(2), 259–267. https://doi.org/10.15294/edaj.v3i2.3829